

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Suku Bunga

2.1.1.1 Pengertian Suku Bunga

Menurut Kasmir (2014:114) Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Sedangkan menurut Bank Indonesia (www.bi.go.id, 2022) tingkat bunga atau *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Dari kedua definisi tersebut disimpulkan bahwa bunga ditetapkan sebagai biaya yang harus dibayarkan debitur kepada kreditur ketika terjadi transaksi atau peminjaman uang dalam pasar modal atau pasar uang.

Negara Indonesia mengeluarkan Suku Bunga yaitu Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan) dengan diskonto atau bunga. SBI adalah salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah. Dengan menjual SBI, Bank Indonesia dapat menyerap kelebihan uang primer beredar. Penjualan SBI diutamakan untuk lembaga perbankan, namun masyarakat juga bisa membelinya secara perseorangan. Pembelian SBI oleh

masyarakat tidak dapat dilakukan secara langsung dengan Bank Indonesia (BI), melainkan harus melalui bank umum serta pialang pasar modal yang ditunjuk oleh BI.

BI Rate ditetapkan setiap bulan melalui rapat anggota dewan gubernur dengan mempertimbangkan kondisi perekonomian baik di Indonesia maupun situasi perekonomian global secara umum. Hasil rapat inilah yang diterjemahkan menjadi kebijakan moneter untuk penentuan suku bunga yang dipakai sebagai acuan bank-bank yang lainnya di Indonesia. Faktor penentu utama dari penetapan nilai *BI Rate* adalah inflasi di Indonesia. Inflasi dipengaruhi oleh banyaknya peredaran mata uang di dalam negeri dan jumlah produksi dan permintaan masyarakat yang berakibat pada naik-turunnya harga. Jika inflasi naik maka *BI Rate* juga ikut naik, dan sebaliknya jika inflasi turun maka Bank Indonesia akan menurunkan besaran *BI Rate*. Imbas dari perubahan nilai *BI Rate* tidak hanya pada naik-turunnya harga saja, melainkan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat dan negara secara global. Saat nilai inflasi meningkat, maka suku bunga kredit dan deposito juga akan naik sehingga mengurangi laju peredaran mata uang di masyarakat. Jika perekonomian sedang lemah, maka Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* untuk menstimulus perkembangan industri kecil dan sektor perekonomian lainnya. Pemerintah diharapkan dapat mengendalikan laju inflasi agar perekonomian negara tetap stabil.

Dalam hubungannya dengan perekonomian masyarakat, penetapan nilai *BI Rate* juga sangat memengaruhi kondisi perekonomian sehari-hari. Misalnya ketika harga bahan-bahan pokok melonjak tajam karena kesulitan panen atau kelangkaan

bahan pokok tertentu, maka *BI Rate* akan turun untuk memacu perputaran kredit di masyarakat. Dengan membaiknya perekonomian dan bertambahnya peredaran uang, diharapkan harga bahan pokok tersebut menjadi turun dan kemudian stabil kembali.

Kasmir (2012:114-115) membedakan dua macam bunga yang diberikan sehari-hari kepada nasabahnya yaitu sebagai berikut:

1. Bunga Simpanan.

Bunga yang diberikan sebagai balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya.

2. Bunga Pinjaman.

Bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank.

2.1.1.2 Fungsi Suku Bunga

Fungsi Suku Bunga adalah:

1. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
2. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.
3. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar.

2.1.1.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga

Menurut Kasmir (2012:115-117) faktor-faktor utama yang memengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah sebagai berikut:

1. **Kebutuhan Dana**

Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Peningkatan bunga simpanan secara otomatis akan pula meningkatkan bunga pinjaman. Namun, apabila dana yang ada simpanan banyak sementara permohonan simpanan sedikit, maka bunga simpanan akan turun.

2. **Persaingan**

Dalam memperebutkan dana simpanan, maka di samping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memerhatikan pesaing. Dalam arti jika untuk bunga simpanan rata-rata 16%, maka jika hendak membutuhkan dana cepat sebaiknya bunga simpanan kita naikkan di atas bunga pesaing misalnya 17%. Namun, sebaliknya untuk bunga pinjaman kita harus berada di bawah bunga pesaing.

3. **Kebijakan Pemerintah**

Dalam arti baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

4. **Target Laba yang Diinginkan**

Sesuai dengan target laba yang diinginkan, jika laba yang diinginkan besar, maka bunga pinjaman ikut besar dan sebaliknya.

5. Jangka Waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan risiko di masa mendatang. Demikian pula sebaliknya jika pinjaman berjangka pendek, maka bunganya relatif lebih rendah.

6. Kualitas Jaminan

Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.

7. Reputasi Perusahaan

Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan risiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.

8. Produk yang Kompetitif

Produk yang kompetitif yaitu produk yang dibiayai tersebut laku dipasaran. Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk sebaliknya.

9. Hubungan Baik

Biasanya bank menggolongkan nasabahnya antara nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Penggolongannya ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank. Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak bank sehingga dalam penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

10. Jaminan Pihak Ketiga

Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada penerima kredit. Biasanya jika pihak yang memberikan jaminan bonafit, maka bunga yang dibeban pun berbeda. Demikian pula sebaliknya jika penjamin pihak ketiganya kurang bonafit atau tidak dapat dipercaya, maka mungkin tidak dapat digunakan sebagai jaminan pihak ketiga oleh pihak perbankan.

2.1.2 Nilai Tukar Rupiah

2.1.2.1 Pengertian Nilai Tukar Rupiah

Menurut Hamdy dalam buku *Economics*, Pengantar Mikro/Makro, Iskandar Putong (2013:366) valuta asing/*Foreign Exchange* adalah mata uang asing atau alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk melakukan atau membiayai transaksi ekonomi keuangan internasional dan mempunyai catatan kurs resmi pada bank central.

Menurut Sadono (2014:23) Nilai tukar (kurs) adalah suatu nilai yang menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu Negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Misalnya kurs rupiah terhadap dollar menunjukkan berapa rupiah yang diperlukan untuk ditukarkan dalam dollar.

Sedangkan menurut Sukirno (2015:397) Nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang penting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel – variabel makro ekonomi yang lainnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar mata uang atau kurs adalah harga dari mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang dipergunakan dalam melakukan perdagangan antara kedua negara tersebut dimana nilainya ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang.

Mata uang suatu negara dapat ditukarkan atau diperjual belikan dengan mata uang negara lainnya sesuai dengan nilai tukar mata uang yang berlaku di pasar mata uang atau yang sering disebut dengan pasar valuta asing.

Dengan perubahan kondisi ekonomi serta sosial politik yang terjadi di suatu negara, nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya dapat berubah secara substansial. Mata uang suatu negara dikatakan mengalami apresiasi jika nilai tukarnya relatif terhadap mata uang negara lain mengalami kenaikan. Sebaliknya, mata uang suatu negara dikatakan mengalami depresiasi jika nilai tukarnya relatif terhadap mata uang negara lain mengalami penurunan.

Dalam kondisi tertentu, kenaikan dan penurunan nilai tukar mata uang terjadi atas intervensi pemerintah, dalam hal ini kebijakan bank sentral dalam menaikkan dan menurunkan nilai tukar mata uang domestik untuk menyesuaikan dengan nilai tukar mata uang yang sebenarnya di pasar. Penyesuaian ke atas atau kenaikan nilai tukar mata uang yang dilakukan oleh bank sentral disebut dengan revaluasi. Sedangkan, penyesuaian ke bawah atau penurunan nilai tukar mata uang yang dilakukan oleh bank sentral disebut dengan devaluasi.

2.1.2.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Mata Uang

Keseimbangan nilai tukar mata uang akan berubah setiap waktu sesuai dengan perubahan dan penawaran mata uang tersebut di pasar valuta asing. Dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang akan berpengaruh pula pada perubahan nilai tukar mata uang tersebut.

Menurut Sadono Sukirno (2013:26) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar, yaitu:

1. Perubahan dalam cita masyarakat

Cita rasa masyarakat mempengaruhi corak konsumsi mereka. Maka perubahan cita rasa masyarakat akan mengubah corak konsumsi mereka kepada barang-barang yang diproduksi di dalam negeri maupun yang diimpor. Perbaikan kualitas barang-barang dalam negeri menyebabkan keinginan mengimpor berkurang dan ia dapat pula menaikkan ekspor. Sedangkan perbaikan kualitas barang-barang impor menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor bertambah besar. Perubahan-perubahan ini akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing.

2. Perubahan harga barang ekspor dan impor

Harga sesuatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah sesuatu barang akan diimpor ataupun diekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka ekspornya akan berkurang. Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor. Dengan demikian perubahan

harga-harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan ke atas mata uang tersebut.

3. Kenaikan harga umum (inflasi).

Inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai sesuatu valuta asing. Kecenderungan seperti ini wujud disebabkan efek inflasi seperti berikut:

- a. Inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri oleh sebab itu inflasi berkencenderungan menambah impor.
- b. Inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, oleh karena itu inflasi berkencenderungan mengurangi ekspor.

4. Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi

Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat penting peranannya dalam mempengaruhi aliran modal. Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri masuk ke negara itu. Apabila lebih banyak modal mengalir sesuatu negara, permintaan ke atas mata uangnya bertambah, maka nilai mata uang tersebut bertambah. Nilai mata uang sesuatu negara akan merosot apabila lebih banyak modal negara dialirkan ke luar negeri karena suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi di negara-negara lain.

5. Pertumbuhan ekonomi

Efek yang akan diakibatkan oleh sesuatu kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku apabila kemajuan itu terutama diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka pemerintah ke atas mata uang negara itu bertambah lebih cepat dari penawarannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara itu akan naik. Akan tetapi, apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor berkembang lebih cepat dari ekspor, penawaran mata uang negara itu lebih cepat bertambah dari permintaannya dan oleh karenanya nilai mata uang tersebut akan merosot.

2.1.3 Harga Saham

2.1.3.1 Pengertian Harga Saham

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012: 102) mendefinisikan harga saham sebagai harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.

Menurut Kasmir (2014: 183) Saham merupakan surat berharga yang bersifat kepemilikan. Artinya si pemilik saham merupakan pemilik perusahaan. Semakin besar saham yang dimilikinya, maka semakin besar pula kekuasaannya di perusahaan tersebut. Keuntungan yang diperoleh dari saham dikenal dengan nama deviden ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Bagi

perusahaan yang modalnya diperoleh dari saham merupakan modal sendiri. Dalam struktur permodalan khususnya untuk perusahaan yang berbentuk perseoran terbatas (PT).

Menurut Kasmir (2014: 184) jenis-jenis saham dapat ditinjau dalam beberapa segi antara lain sebagai berikut:

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas:

a. Saham Biasa (*Common Stock*)

Bagi pemilik saham ini hak untuk memperoleh deviden akan didahulukan lebih dulu kepada saham preferen. Begitu pula dengan hak terhadap harta apabila perusahaan dilikuidasi.

b. Saham Preferen (*Preferents Stock*)

Saham preferen merupakan saham yang memperoleh hal utama dalam deviden dan harta apabila pada saat perusahaan dilikuidasi.

2. Dilihat dari cara peralihannya, saham dibedakan menjadi:

a. Saham atas unjuk (*Bearer Stock*)

Merupakan saham yang tidak mempunyai nama atau tidak tertulis nama pemilik dalam saham tersebut. Saham jenis ini mudah untuk dialihkan atau dijual kepada pihak lainnya.

b. Saham atas nama (*Registered Stock*)

Bagi pemilik saham tertulis nama pemilik saham tersebut dan untuk dialihkan kepada pihak lain diperlukan syarat dan prosedur tertentu.

2.1.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Zulfikar (2016:91-93) faktor yang mempengaruhi harga saham dapat berasal dari faktor internal dan eksternal perusahaan, faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu:

1. Faktor Internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi seperti laporan *merger*, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
- e. Pengumuman investasi (*investment announcements*), melakukan ekspansi pabrik, pengembangan rise dan penutupan usaha lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning Per Share* (EPS), *Deviden Per Share* (DPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER).

2. Faktor Eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan *trading*.
- d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- e. Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.

Jadi harga saham dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal dari perusahaan. Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi harga saham disebabkan oleh perusahaan itu sendiri, misalnya pengumuman-pengumuman yang perusahaan umumkan seperti pengumuman laporan keuangan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham perusahaan yaitu berasal dari luar perusahaan misalnya kenaikan kurs, gejolak politik dan peraturan pemerintah.

2.1.3.3 Pergerakan Harga Saham

Menurut Joko Salim (2012:55-56), pergerakan harga saham tersebut setidaknya ada tiga macam yaitu:

1. *Bullish*, yaitu dimana harga saham naik terus-menerus dari waktu ke waktu. Hal ini bisa terjadi karena berbagai macam sebab, bisa dikarenakan keadaan finansial secara global atau kebijakan manajemen perusahaan.
2. *Bearish*, yaitu keadaan dimana harga saham turun terus-menerus dan merugikan investor. Investor yang mempunyai saham ini dapat melakukan penjualan di harga rendah dan rugi atau bisa juga melakukan pembelian ulang bila ada informasi akuran harga saham bisa naik di masa depan.
3. *Sideways*, yaitu keadaan dimana harga saham stabil. Dikatakan stabil karena harga saham bergerak naik atau turun sehingga membentuk grafik mendatar dari waktu ke waktu.

Berdasarkan pergerakan harga saham diatas maka dapat dikatakan bahwa harga saham dapat bergerak naik terus menerus (*bullish*), harga saham dapat turun terus menerus (*bearish*), dan harga saham dapat terus stabil (*sideways*).

2.1.3.4 Indikator Harga Saham

Indikator harga saham dapat dilihat dari Nilai Harga Saham, beberapa nilai harga saham menurut Musdalifah Azis, dkk (2015:85) ada beberapa nilai yang berhubungan dengan harga saham yaitu:

1. Nilai Buku (*Book Value*) adalah nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten. Nilai buku perlembar saham adalah aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memilike satu lembar saham.

2. Nilai Pasar (*Market Value*) adalah harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran harga saham pelaku pasar.
3. Nilai Intrinsik (*Intrinsic Value*) adalah sebenarnya/seharusnya dari suatu saham. Nilai intrinsik suatu aset adalah penjumlahan nilai sekarang dari *cash flow* yang dihasilkan oleh aset yang bersangkutan.

Adapun menurut Sawidji Widoatmojo (2012:91) harga saham dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Harga Nominal, merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan artipenting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
2. Harga Perdana, merupakan harga pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.
3. Harga Pasar, merupakan harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lama. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negoisasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini penulis meneliti suku bunga sebagai salah satu indikator atas keadaan eksternal perusahaan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Karena penetapan suku bunga akan mempengaruhi keputusan investor atau pemegang dana dalam investasi di perbankan atau pada saham perusahaan, sehingga harga saham di pasar akan terpengaruh oleh penetapan suku bunga oleh pemerintah. Dimana ketika suku bunga tabungan ditetapkan naik oleh pemerintah akan memperbesar kemungkinan untuk membuat investor lebih tertarik pada penyimpanan dana nya di Bank dengan resiko yang lebih kecil jika dibandingkan dengan menyalurkan dana nya di investasi saham perusahaan. Sehingga penyaluran dana pada investasi saham perusahaan akan menurun yang akan berakibat langsung pada harga saham yang turun di pasar saham.

Dalam investasi ada beberapa faktor eksternal atau makroekonomi yang mempengaruhi kelayakan investasi dan berpengaruh langsung terhadap minat investor pada saham perusahaan tersebut di bursa saham. Menurut Zulfikar (2016:91-93) faktor eksternal yang mempengaruhi pergerakan harga saham seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Menurut Kasmir (2014:114) Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

Peneliti juga meneliti Nilai tukar rupiah yang juga dapat menjadi salah satu gambaran keadaan eksternal yang akan sangat mempengaruhi terhadap keputusan investor untuk berinvestasi. Perubahan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap harga saham, apabila nilai mata uang asing naik maka harga saham akan turun hal ini dikarenakan harga mata uang asing yang tinggi akan mendorong investor untuk berinvestasi di pasar uang dengan membeli valuta asing. Dan sebaliknya apabila nilai mata uang asing turun terhadap nilai mata uang rupiah maka harga saham naik karena turunnya nilai mata uang asing akan mendorong investor untuk berinvestasi di pasar modal.

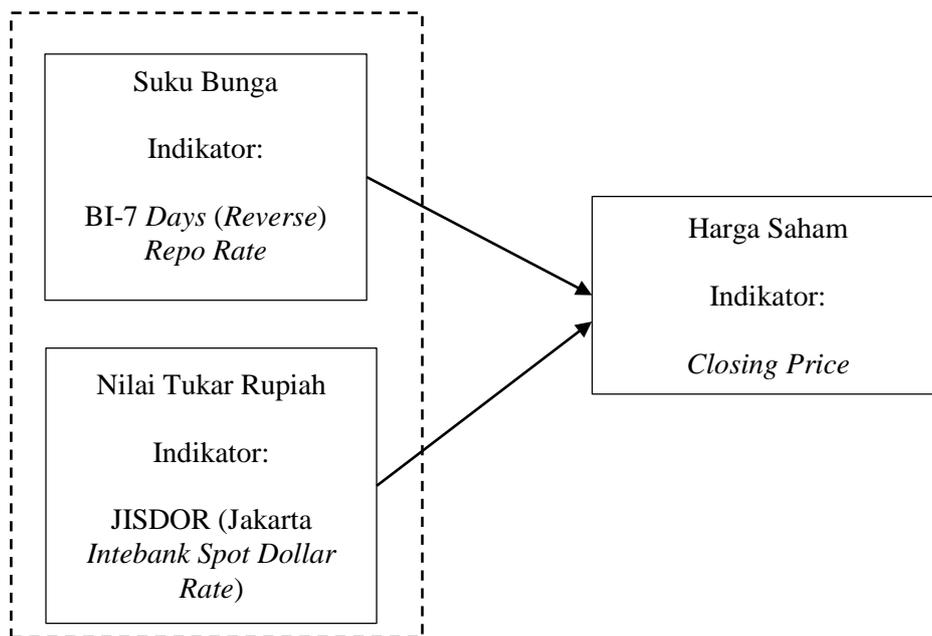
Menurut Sadono (2014:23) Nilai tukar (kurs) adalah suatu nilai yang menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Misalnya kurs rupiah terhadap dollar menunjukkan berapa rupiah yang diperlukan untuk ditukarkan dalam dollar.

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012: 102) mendefinisikan harga saham sebagai harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.

Perusahaan manufaktur *go public* mendapatkan tambahan modal dari investasi yang dilakukan oleh investor. Sehingga diharapkan dapat mempermudah operasional dan meningkatkan kinerja perusahaan tersebut sehingga akan

meningkatkan minat investor dalam melakukan penilaian atas saham dan meningkatkan harga saham tersebut dipasar.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka kerangka pemikiran yang diajukan penulis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan: _____ = secara parsial

----- = secara simultan

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dan mengacu pada beberapa teori penelitian terdahulu yang telah dihimpun, serta kerangka konsep yang telah diuraikan sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah secara bersama-sama berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.
2. Suku Bunga secara parsial berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.
Nilai Tukar Rupiah secara parsial berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.